



Peran Pendidikan Islam dalam Krisis Akademik Mahasiswa Fisika UPI: Orientasi Pahala dan Tuntutan SKS

Hapyla Dharen^{1*}, Muhamad Aswaeni Muldea², Alya Hanifah³, Lutvi Nurul Ilmi⁴,
Triana Olivia Rahman⁵, Muhamad Parhan⁶

¹⁻⁶Program Studi Fisika, Fakultas FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
hapyladharen@upi.edu¹, aswaeni.muldea17@upi.edu², alyahnf@upi.edu³, lutviilmi@upi.edu⁴,
trianaolive@upi.edu⁵, parhanmuhamad@upi.edu⁶

*Penulis Korespondensi: hapyladharen@upi.edu

Abstract. *The academic crisis among Physics students often arises due to the pressure of the credit semester system (SKS), grade demands, and heavy study loads. This condition drives students to focus solely on achieving academic results, while the essence of learning as worship is often overlooked. This study aims to explore how the values of Islamic education, particularly the orientation towards rewards, can help students cope with academic pressure. The methods used include literature review and a quantitative survey with an online questionnaire completed by 56 Physics and Physics Education students at Universitas Pendidikan Indonesia. The analysis results show a significant correlation between the SKS pressure and changes in learning behavior ($r = 0.807$), while the orientation towards rewards acts as a spiritual balance. The findings suggest that Islamic education plays a crucial role in building academic resilience through values of sincerity (ikhlas), patience (sabar), trust in God (tawakal), and balance (tawazun). Thus, academic achievements can become a means of worship while contributing positively to society. This study highlights the importance of spiritual values in achieving balanced academic success.*

Keywords: *Academic Crisis; Academic Resilience; Credit System; Islamic Education; Reward Orientation*

Abstrak. Krisis akademik di kalangan mahasiswa Fisika sering kali muncul akibat tekanan sistem SKS, tuntutan nilai, dan beban studi yang tinggi. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk berfokus pada pencapaian hasil akademik semata, sementara esensi belajar sebagai ibadah sering kali terlupakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya orientasi pahala, dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik. Metode yang digunakan meliputi studi literatur dan survei kuantitatif dengan kuesioner daring yang diisi oleh 56 mahasiswa Fisika dan Pendidikan Fisika di Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi signifikan antara tekanan SKS dengan perubahan perilaku belajar ($r = 0,807$), sementara orientasi pahala berperan sebagai penyeimbang spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam membangun ketahanan akademik, melalui nilai ikhlas, sabar, tawakal, dan keseimbangan (tawazun). Dengan demikian, capaian akademik dapat menjadi sarana untuk beribadah sekaligus memberikan kontribusi sosial yang positif. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai spiritual dalam mencapai kesuksesan akademik yang seimbang.

Kata kunci: Ketahanan Akademik; Krisis Akademik; Orientasi Pahala; Pendidikan Islam; Sistem SKS

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan tinggi merupakan tahap penting dalam pembentukan individu, baik dari aspek intelektual maupun karakter. Perguruan tinggi berperan dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai bidang keilmuannya, sekaligus membentuk integritas dan moralitas yang tinggi (Wicaksono & Meidianto, 2021). Namun, di balik peran strategis tersebut, dunia pendidikan tinggi di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks, khususnya pada program studi dengan beban akademik tinggi seperti Fisika. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah krisis akademik akibat ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dengan aspek pribadi dan spiritual mahasiswa.

Krisis akademik di kalangan mahasiswa fisika umumnya ditandai dengan tekanan untuk memenuhi target akademik, seperti pencapaian jumlah SKS dan perolehan nilai yang memadai (Kurnia & Ramadhani, 2021). Kompleksitas materi, jadwal perkuliahan yang padat, serta tuntutan tugas yang memerlukan pemahaman mendalam menjadikan mahasiswa fisika rentan mengalami stres, kecemasan, dan kelelahan fisik maupun mental (Sari & Sutarto, 2023). Kondisi ini sering kali mendorong mahasiswa terjebak dalam orientasi pencapaian hasil semata, seperti nilai dan kelulusan tepat waktu, tanpa memperhatikan keseimbangan kehidupan spiritual dan personal.

Di tengah kondisi tersebut, pendidikan Islam dapat menjadi landasan alternatif dalam menghadapi krisis akademik mahasiswa (Ibrahim et al., 2024). Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pencapaian ilmu, tetapi juga pengembangan karakter dan moralitas. Salah satu konsep utama dalam pendidikan Islam adalah niat yang benar dalam setiap aktivitas, termasuk dalam proses belajar (Aisahningsih & Wijayanti, 2023). Dalam perspektif Islam, usaha yang dilakukan dengan niat tulus untuk memperoleh ridha Allah bernilai ibadah dan berorientasi pada pahala, sehingga mendorong keseimbangan antara tuntutan akademik dan spiritualitas.

Dengan memaknai aktivitas akademik sebagai bagian dari ibadah, mahasiswa tidak hanya memandang studi sebagai kewajiban duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan (Muis, 2017). Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, dan tawakal yang diajarkan dalam pendidikan Islam berpotensi membantu mahasiswa mengelola tekanan akademik secara lebih tenang dan proporsional (Gunawan & Lestari, 2021). Orientasi pahala dalam pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk pola pikir mahasiswa agar memandang pendidikan sebagai proses bermakna yang tidak semata berorientasi pada capaian material, tetapi juga pada keberkahan dan kepuasan batin (Murharyana et al., 2024).

Di sisi lain, sistem SKS yang dirancang untuk mengukur beban studi mahasiswa dalam praktiknya sering kali mendorong orientasi kuantitas, yaitu pencapaian jumlah SKS, tanpa diimbangi dengan pendalaman makna dan kualitas ilmu (Sari & Sutarto, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan Islam menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat (*ilmul naf'ah*), yakni ilmu yang tidak hanya berguna secara akademik, tetapi juga memberikan kontribusi bagi kehidupan sosial dan kemanusiaan.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas krisis akademik mahasiswa serta peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan orientasi pahala dalam pendidikan Islam sebagai pendekatan untuk menghadapi krisis akademik mahasiswa fisika akibat tuntutan SKS masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam menghadapi krisis akademik

mahasiswa fisika dengan menekankan orientasi pahala sebagai landasan spiritual dalam merespons tekanan akademik.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam menempatkan proses belajar tidak semata sebagai aktivitas kognitif, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan spiritualitas individu. Dalam perspektif klasik Islam, Al-Ghazali menegaskan bahwa nilai suatu ilmu ditentukan oleh niat dan tujuan pencariannya, di mana ilmu yang diperoleh dengan niat mendekatkan diri kepada Allah bernilai ibadah dan membawa keberkahan (Gunawan & Lestari, 2021). Pandangan ini menegaskan bahwa orientasi pahala merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam, yang memadukan pencapaian intelektual dengan dimensi spiritual. Dalam konteks pendidikan modern, konsep tersebut tetap relevan dan berperan dalam membentuk etika belajar mahasiswa agar tidak terjebak pada orientasi hasil semata (Muis, 2017).

Orientasi pahala dalam pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan motivasi intrinsik dan ketahanan akademik mahasiswa. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan tinggi terbukti mampu mengarahkan motivasi belajar mahasiswa menuju tujuan yang lebih bermakna, seperti keikhlasan, tanggung jawab moral, dan kesadaran ibadah (Sahin, 2018). Penelitian empiris menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dilandasi nilai religius berkontribusi terhadap kestabilan psikologis dan keberlanjutan semangat belajar mahasiswa. Selain itu, pendekatan spiritual dalam menghadapi tekanan akademik berperan sebagai mekanisme coping yang efektif, terutama dalam situasi beban studi yang tinggi (Raya et al., 2025). Konsep keseimbangan (*tawazun*) dalam psikologi Islam juga menekankan pentingnya harmoni antara tuntutan akademik dan kesejahteraan spiritual mahasiswa (Aisahningsih & Wijayanti, 2023).

Di sisi lain, sistem kredit semester (SKS) sebagai instrumen pengelolaan beban studi di perguruan tinggi sering kali mendorong rasionalitas instrumental dalam proses pembelajaran. Penekanan pada kuantifikasi beban studi dan pencapaian target akademik dapat membentuk perilaku belajar yang pragmatis dan berorientasi pada pemenuhan administratif, bukan pada pendalaman makna ilmu (Sari & Sutarto, 2023). Fenomena ini dikenal sebagai “SKS syndrome”, yaitu kecenderungan mahasiswa memprioritaskan akumulasi kredit dan kelulusan cepat dibandingkan kualitas pemahaman dan refleksi akademik (Javaid & Haroon, 2024). Kritik terhadap sistem ini juga menunjukkan bahwa dominasi rasionalitas instrumental berpotensi menimbulkan tekanan akademik dan mengikis dimensi humanistik dalam pendidikan tinggi (Raya et al., 2025).

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, pendidikan Islam dengan orientasi pahala dapat dipahami sebagai pendekatan yang mampu merespons krisis akademik mahasiswa akibat tekanan sistem SKS. Dengan memaknai aktivitas akademik sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian sosial, mahasiswa diharapkan memiliki perspektif yang lebih seimbang antara pencapaian akademik dan tujuan spiritual. Kerangka ini menjadi landasan konseptual bagi penelitian ini dalam menganalisis peran pendidikan Islam dalam menghadapi krisis akademik mahasiswa fisika, khususnya dalam konteks tuntutan SKS yang tinggi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kombinasi yang mengintegrasikan studi literatur dan survei kuantitatif berbasis kuesioner daring. Desain ini dipilih untuk memperoleh landasan teoritis mengenai pendidikan Islam dan orientasi pahala, serta menggambarkan kondisi empiris mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik sistem kredit semester (SKS).

Studi literatur dilakukan dengan menelaah sumber-sumber relevan berupa literatur klasik dan kontemporer yang membahas pendidikan Islam, motivasi belajar berbasis nilai spiritual, serta sistem SKS dan penilaian akademik di perguruan tinggi. Kajian pustaka digunakan sebagai dasar konseptual dalam perumusan variabel dan penyusunan instrumen penelitian.

Survei kuantitatif dilaksanakan melalui kuesioner Google Form yang disebarakan kepada mahasiswa Program Studi Fisika dan Pendidikan Fisika Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Pemilihan responden dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan homogenitas latar belakang akademik untuk memperoleh gambaran yang lebih fokus terhadap fenomena yang diteliti.

Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert (1–5) yang mencakup tiga variabel utama, yaitu motivasi dan orientasi belajar mahasiswa (V1), pandangan terhadap sistem SKS dan penilaian akademik (V2), serta keseimbangan antara motivasi spiritual dan sistem akademik (V3). Definisi operasional dan indikator masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator / Sumber Butir Kuesioner
V1 - Motivasi dan Orientasi Belajar Mahasiswa	Segala bentuk dorongan internal ataupun eksternal yang membuat mahasiswa belajar, apakah karena pahala, IPK, ketakutan terhadap D.O, atau sekadar formalitas menyelesaikan SKS.	5 butir skala Likert (Kategori 1)
V2 - Pandangan terhadap Sistem SKS dan penilaian Akademik	Persepsi mahasiswa terhadap struktur akademik yang membingkai aktivitas belajar: mulai dari beban SKS, sistem penilaian, hingga logika “nilai lebih penting dari pemahaman”.	5 butir skala Likert (Kategori 1)
V3 - Keseimbangan antara Motivasi Spiritual dan Sistem Akademik	Tingkat kemampuan mahasiswa untuk tetap menjadikan belajar sebagai ibadah sembari mengikuti aturan permainan akademik modern, apakah keduanya saling menopang, bertabrakan, atau cuma hidup berdampingan tanpa interaksi	5 butir skala Likert (Kategori 1)

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk melihat kecenderungan dan distribusi respons mahasiswa. Model penelitian ini memosisikan sistem SKS sebagai faktor struktural yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa, dengan keseimbangan spiritual sebagai kondisi yang mencerminkan integrasi antara tuntutan akademik dan orientasi pahala. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dan hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan layak digunakan. Pendekatan metode penelitian ini merujuk pada (Creswell & John W, 2009).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Deskriptif Responden dan Orientasi Nilai Awal

Tabel 2. *Descriptive Statistics*

	Valid	Missing	Minimum	Maximum
Nama/Inisial	56	0		
Prodi/Jurusan	56	0		
Angkatan/Tahun Masuk Kuliah	56	0	2023	2024
Rentang Usia	56	0	17	20

Tabel 3. *Frequencies for Prodi/Jurusan*

Prodi/Jurusan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Fisika	33	58.9	58.9	58.9
Pendidikan Fisika	23	41.1	41.1	100.0
Missing	0	0.0		
Total	56	100.0		

Tabel 4. *Frequencies for Angkatan/Tahun Masuk Kuliah*

Angkatan/Tahun Masuk Kuliah	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2023	52	92.9	92.9	92.9
2024	4	7.1	7.1	100.0
Missing	0	0.0		
Total	56	100.0		

Tabel 5. *Frequencies for Rentang Usia*

Rentang Usia	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
17-19 Tahun	8	14.3	14.3	14.3
20-22 Tahun	48	85.7	85.7	100.0
Missing	0	0.0		
Total	56	100.0		

Penelitian ini berhasil mengumpulkan respons dari 56 mahasiswa program studi Fisika dan Pendidikan Fisika di Universitas Pendidikan Indonesia, dengan komposisi 58.9% dari Fisika dan 41.1% dari Pendidikan Fisika. Sebagian besar responden merupakan mahasiswa angkatan 2023 (92.9%) yang berada pada rentang usia 20-22 tahun (85.7%). Karakteristik responden yang homogen ini memungkinkan kita untuk menyelami dinamika psikologis-spiritual mahasiswa di lingkungan kampus yang dikenal memiliki tradisi akademik dan religius yang kuat secara lebih fokus (Siregar, 2023).

Dimensi Pertama: Penguatan Niat Spiritual (Orientasi Pahala) Mahasiswa Fisika (V1)

Tabel 6. V1 - Motivasi dan Orientasi Belajar Mahasiswa

	Valid	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Menuntut ilmu sebagai ibadah utama	56	4.321	0.811	2.000	5.000
Niat belajar untuk mendapatkan ridha Allah	56	4.304	0.913	1.000	5.000
Lebih termotivasi belajar saat mengingat janji pahala dari Allah	56	3.982	0.981	1.000	5.000
Fokus pada pahala bisa membuat kurang peduli dengan nilai akademis	56	2.625	1.259	1.000	5.000
Tujuan utama menuntut ilmu untuk berkontribusi pada umat dan masyarakat	56	4.107	1.003	1.000	5.000
Rata – Rata ($\bar{V}_1$)		3.867			

Mengenai Variabel Motivasi dan Orientasi Belajar Mahasiswa (V1) mengungkap panorama yang menarik. Nilai mean yang tinggi pada pernyataan "Menuntut ilmu sebagai ibadah utama" (4.321) dan "Niat belajar untuk mendapatkan ridha Allah" (4.304) menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam yang menempatkan aktivitas intelektual sebagai bagian dari ibadah masih hidup dan mengakar kuat dalam diri mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan konsep Al-Ghazali bahwa niat yang ikhlas merupakan ruh dari setiap amal, termasuk menuntut ilmu (Fithriani, 2022). Namun, narasi ini tidak sepenuhnya linear. Nilai mean yang relatif lebih rendah pada pernyataan "Lebih termotivasi belajar saat mengingat janji pahala dari Allah"

(3.982) mengisyaratkan adanya kompleksitas. Di satu sisi, mahasiswa menyadari ilmu sebagai ibadah, tetapi di sisi lain, dorongan inmediat untuk mengingat janji pahala tidak selalu menjadi penggerak utama dalam setiap momen belajar. Hal ini mencerminkan tantangan menjaga kesinambungan motivasi intrinsik-spiritual di tengah rutinitas akademik yang melelahkan (Abdullah & Hassan, 2024).

Yang paling krusial adalah temuan pada pernyataan "Fokus pada pahala bisa membuat kurang peduli dengan nilai akademis" yang memiliki mean terendah (2.625). Ini adalah indikator yang sangat penting. Data ini membantah kekhawatiran bahwa orientasi pahala akan mereduksi semangat kompetisi akademik. Sebaliknya, mahasiswa justru menolak dikotomi antara pahala dan prestasi akademik. Mereka tampaknya berusaha mempraktikkan sikap tawazun (keseimbangan), di mana pencarian ridha Allah tidak dilihat sebagai hal yang bertentangan dengan pencapaian nilai yang baik, melainkan dua tujuan yang harus diraih secara beriringan (Arifin, 2021). Pernyataan terakhir, "Tujuan utama menuntut ilmu untuk berkontribusi pada umat dan masyarakat" yang memiliki mean tinggi (4.107) semakin mengukuhkan hal ini. Orientasi pahala dalam diri mahasiswa tidak berhenti pada kesalehan individual, tetapi telah berkembang menjadi sebuah etos untuk berkontribusi sosial, yang dalam Islam dikenal sebagai ilmu nafi' (ilmu yang bermanfaat). Secara keseluruhan, rata-rata V1 sebesar 3.867 menggambarkan sebuah landasan motivasi spiritual yang kokoh, yang tidak naif terhadap tuntutan duniawi, tetapi justru berpotensi menjadi penyeimbang yang efektif (Halimi, 2023).

Dimensi Kedua: Persepsi terhadap Tekanan Sistem SKS dan Pragmatisme Akademik (V2)

Tabel 7. V2 - Pandangan terhadap Sistem SKS dan penilaian Akademik

	Valid	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Nilai akhir (IPK) adalah indikator terpenting dari keberhasilan	56	2.875	1.129	1.000	5.000
Tekanan untuk lulus tepat waktu membuat belajar hanya untuk ujian	56	3.214	1.246	1.000	5.000
Kurikulum saat ini terlalu berfokus pada teori daripada praktik	56	3.464	1.008	1.000	5.000
Sistem SKS membuat lebih memprioritaskan mata kuliah yang 'mudah' untuk mendapatkan nilai bagus	56	3.268	1.228	1.000	5.000
Sistem SKS kurang menghargai pemahaman mendalam dan lebih mengutamakan hafalan	56	3.500	0.953	1.000	5.000
Rata – Rata Rata ($\bar{V}_2$)		3.264			

Pandangan terhadap Sistem SKS dan Penilaian Akademik (V2) memotret sebuah sistem pendidikan tinggi yang sedang berada dalam ketegangan. Mean terendah terdapat pada

pernyataan "Nilai akhir (IPK) adalah indikator terpenting dari keberhasilan" (2.875). Ini adalah sinyal positif yang menunjukkan bahwa secara kesadaran, mahasiswa tidak sepenuhnya terjebak dalam fetisisme angka IPK. Namun, realitas di lapangan ternyata lebih kompleks. Mean yang lebih tinggi pada pernyataan "Tekanan untuk lulus tepat waktu membuat belajar hanya untuk ujian" (3.214) dan "Sistem SKS membuat lebih memprioritaskan mata kuliah yang 'mudah' untuk mendapatkan nilai bagus" (3.268) mengungkap sebuah paradoks. Meski tidak menganggap IPK sebagai segalanya, tekanan struktural dari sistem SKS memaksa mereka untuk mengadopsi strategi belajar yang pragmatis dan instrumental (Jamaluddin et al., 2023).

Kritik terhadap kualitas pembelajaran juga terlihat dari dua pernyataan dengan mean tertinggi di V2. "Kurikulum saat ini terlalu berfokus pada teori daripada praktik" (3.464) dan "Sistem SKS kurang menghargai pemahaman mendalam dan lebih mengutamakan hafalan" (3.500) adalah suara hati yang menyiratkan kelelahan terhadap model pendidikan yang teralienasi. Mahasiswa merindukan proses pembelajaran yang tidak hanya mengejar kuantitas SKS, tetapi juga mendalam secara esensial, sebuah kondisi yang dalam teori pendidikan kritis disebut sebagai "praksis" perpaduan antara refleksi dan aksi (Freire & Prasetyo, 2024). Rata-rata V2 sebesar 3.264 ini menggambarkan bahwa sistem SKS dirasakan sebagai sebuah "mesin" yang efisien dalam menghasilkan lulusan tepat waktu, namun kerap mengabaikan aspek kedalaman pemahaman dan relevansi sosial dari ilmu yang dipelajari (Setiawan, n.d.).

Dimensi Ketiga: Titik Konflik Nilai dan Keseimbangan Spiritual-Akademik (V3)

Tabel 8. V3- Keseimbangan antara Motivasi Spiritual dan Sistem Akademik

	Valid	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Lebih menghargai nilai akhir (IPK) daripada pemahaman ilmu karena tuntutan SKS	56	4.089	1.049	1.000	5.000
Dosen/institusi membantu menyeimbangkan pahala dan SKS	56	3.089	0.959	1.000	5.000
Tekanan sistem SKS memengaruhi cara saya belajar	56	3.500	1.128	1.000	5.000
Tuntutan SKS mengabaikan orientasi pahala dalam belajar, seperti niat ikhlas karena Allah	56	3.143	1.119	1.000	5.000
Ujian atau tugas sering membuat jauh dari tujuan ibadah dalam belajar	56	3.054	1.313	1.000	5.000
Rata – Rata Rata ($\bar{V}_3$)		3.375			

Keseimbangan antara Motivasi Spiritual dan Sistem Akademik (V3) adalah inti dari penelitian ini, karena variabel inilah yang secara langsung mengukur "krisis akademik" yang dialami mahasiswa. Hasilnya menunjukkan sebuah medan pertarungan batin yang nyata. Pernyataan dengan mean tertinggi, "Lebih menghargai nilai akhir (IPK) daripada pemahaman ilmu karena tuntutan SKS" (4.089), adalah pengakuan yang jujur tentang betapa kuatnya tekanan sistemik itu. Meski memiliki motivasi spiritual yang tinggi (seperti terlihat di V1),

dalam praktiknya, logika SKS kerap memaksa mereka untuk menggeser prioritas dari pemahaman mendalam ke pencapaian nilai semata. Ini adalah bentuk ketegangan antara "*nilai use-value*" dan "*exchange-value*" dari pendidikan dalam perspektif sosiologi pengetahuan.

Ketegangan ini diperparah oleh persepsi bahwa dukungan institusional untuk mendamaikan kedua orientasi ini masih terbatas, sebagaimana ditunjukkan oleh mean yang sedang pada pernyataan "Dosen/institusi membantu menyeimbangkan pahala dan SKS" (3.089). Dukungan yang tidak maksimal ini meninggalkan mahasiswa berjuang sendiri menghadapi tekanan sistem. Pernyataan "Tekanan sistem SKS memengaruhi cara saya belajar" (3.500) dan "Ujian atau tugas sering membuat jauh dari tujuan ibadah dalam belajar" (3.054) adalah bukti dari perjuangan tersebut. Aktivitas belajar yang semula diniatkan sebagai ibadah, seringkali terdegradasi menjadi sekadar ritual untuk menyelesaikan kewajiban administratif. Rata-rata V3 yang berada di 3.375 lebih rendah dari V1 namun lebih tinggi dari V2, menegaskan posisi mahasiswa yang terjepit. Mereka berusaha mempertahankan idealisme spiritualnya (V1 yang tinggi) di tengah desakan sistem yang dirasakan tidak sepenuhnya bersahabat (V2 yang netral-cenderung negatif). Situasi ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai "disonansi akademik-spiritual", sebuah keadaan ketidaknyamanan psikologis akibat ketidakselarasan antara keyakinan internal dan tuntutan eksternal (Dutra, 2025).

Narasi di Balik Angka

Rata - rata total (V_{tot}) = $V1 + V2 + V3$

Rata - rata total (V_{tot}) = $3.867 + 3.264 + 3.375$

Rata - rata total (V_{tot}) = 3.772

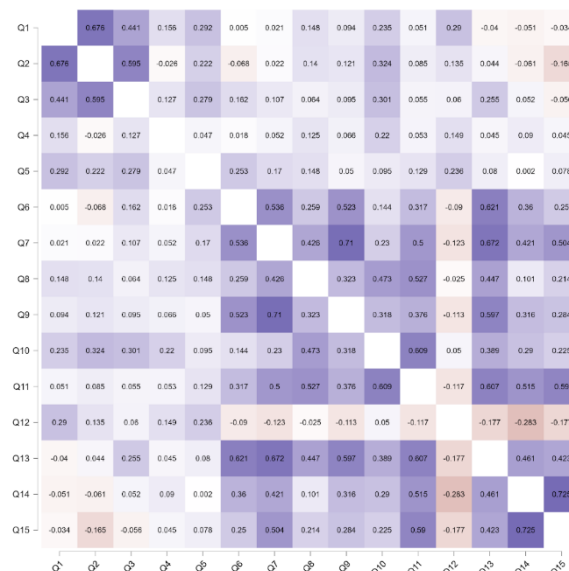
Rata-rata total sebesar 3.772 memberikan sebuah gambaran umum bahwa secara agregat, dinamika yang terjadi berada pada zona "cenderung setuju". Namun, membaca angka ini tanpa membedah ketegangan antar variabel akan menyesatkan. Narasi sebenarnya bukanlah tentang sebuah keseimbangan yang harmonis, melainkan tentang sebuah pergulatan yang dinamis dan terus-menerus.

Penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa fisika tidaklah naif. Mereka adalah subjek yang sadar, yang membawa kerangka nilai Islam ke dalam ruang kuliah mereka. Mereka berusaha untuk tidak terjebak dalam dikotomi semu: pahala versus SKS, atau spiritualitas versus prestasi. Mereka ingin mencapai keduanya. Namun, upaya luhur ini terbentur pada struktur sistem SKS yang dirasakan terlalu birokratis, mekanistik, dan berorientasi pada kuantitas. Sistem ini, tanpa disadari, menciptakan sebuah "logika instrumental" yang dapat

menggerus "logika substansial" dari pembelajaran yang bermakna dan bernilai ibadah (Syarif, 2023).

Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan oleh pendidikan Islam dalam menjawab krisis akademik ini bukanlah dengan menolak sistem SKS, melainkan dengan melakukan "infeksi nilai" ke dalam sistem tersebut. Konsep niat (niat) dan tawazun (keseimbangan) perlu menjadi kerangka mental (mindset) yang aktif dan terus dipupuk, tidak hanya oleh mahasiswa, tetapi juga didukung oleh kebijakan dan pendekatan pedagogi dosen. Integrasi ini sejalan dengan pendekatan "spiritual-based coping" yang terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan mahasiswa menghadapi stres akademik (Raya et al., 2025). Dengan demikian, orientasi pahala bukanlah pelarian dari tuntutan SKS, melainkan sebuah pendasaran makna yang dapat mengubah beban SKS menjadi ladang ibadah, dan prestasi akademik menjadi sarana kontribusi untuk umat.

Analisis Korelasi: Dinamika Interaksi Pahala dan SKS



Gambar 1. *Correlation Coefficient Pearson's r*

Dengan,

Q1: Menuntut ilmu sebagai ibadah utama

Q2: Niat belajar untuk mendapatkan ridha Allah

Q3: Lebih termotivasi belajar saat mengingat janji pahala dari Allah

Q4: Fokus pada pahala bisa membuat kurang peduli dengan nilai akademis

Q5: Tujuan utama menuntut ilmu untuk berkontribusi pada umat dan masyarakat

Q6: Nilai akhir (IPK) adalah indikator terpenting dari keberhasilan

Q7: Tekanan untuk lulus tepat waktu membuat belajar hanya untuk ujian

Q8: Kurikulum saat ini terlalu berfokus pada teori daripada praktik

Q9: Sistem SKS membuat lebih memprioritaskan mata kuliah yang ‘mudah’ untuk mendapatkan nilai bagus

Q10: Sistem SKS kurang menghargai pemahaman mendalam dan lebih mengutamakan hafalan

Q11: Lebih menghargai nilai akhir (IPK) daripada pemahaman ilmu karena tuntutan SKS

Q12: Dosen/institusi membantu menyeimbangkan pahala dan SKS

Q13: Tekanan sistem SKS memengaruhi cara saya belajar

Q14: Tuntutan SKS mengabaikan orientasi pahala dalam belajar, seperti niat ikhlas karena Allah

Q15: Ujian atau tugas sering membuat jauh dari tujuan ibadah dalam belajar

Analisis korelasi Pearson's r yang disajikan dalam Figure 1 digunakan untuk menguji hipotesis mengenai interaksi antara Orientasi Pahala (V1) dan Tekanan SKS (V2/V3). Interpretasi korelasi didasarkan pada nilai $r > 0.5$ sebagai indikasi hubungan yang kuat.

Kompartementalisasi Nilai: Orientasi Pahala dan Tuntutan SKS

Data korelasi menunjukkan bahwa Orientasi Pahala (V1) umumnya memiliki hubungan yang sangat lemah hingga lemah dengan item-item yang mengukur tekanan SKS dan IPK. Misalnya, korelasi antara Q1 ("Menuntut ilmu sebagai ibadah utama") dan Q11 ("Prioritas IPK") hanya $r = 0.051$; demikian pula korelasi antara Q3 ("Motivasi Pahala") dan Q7 ("Belajar hanya untuk ujian") adalah $r = 0.127$.

Korelasi yang lemah ini mendukung tesis bahwa mahasiswa Fisika cenderung melakukan kompartementalisasi antara ranah spiritual dan ranah administratif. Motivasi pahala beroperasi sebagai idealisme yang independen, berfungsi sebagai fondasi moral dan ketahanan psikologis, tetapi tidak secara langsung menghilangkan tekanan yang berasal dari tuntutan SKS. Dengan memisahkan niat ibadah dari hasil teknis akademis (IPK), mahasiswa dapat mempertahankan integritas spiritual mereka meskipun dipaksa untuk bertindak pragmatis dalam sistem akademik.

Identifikasi Sumber Distorsi Niat Spiritual

Meskipun V1 dan V2/V3 tidak berkorelasi kuat secara umum, analisis menunjukkan korelasi yang sangat kuat di antara item-item yang secara eksplisit mengukur konflik yang dipicu oleh hasil ekstrinsik

Tabel 9. Korelasi Konflik Spiritual:

Hubungan Korelasi (r)	Nilai r	Interpretasi
Q7 (Belajar hanya untuk ujian) vs Q14 (SKS mengabaikan pahala)	0.515	Kuat
Q11 (Prioritas IPK) vs Q14 (SKS mengabaikan pahala)	0.590	Kuat
Q11 (Prioritas IPK) vs Q13 (Tekanan SKS pengaruhi cara belajar)	0.807	Sangat Kuat

Korelasi yang kuat dan signifikan ditemukan antara Q11 (prioritas IPK karena tuntutan SKS) dan Q14 (SKS mengabaikan niat ikhlas), dengan $r = 0.590$. Demikian pula, Q7 (belajar hanya untuk ujian) berkorelasi kuat dengan Q14 ($r = 0.515$). Data ini secara kolektif menegaskan bahwa krisis akademik tidak disebabkan oleh hilangnya niat ibadah, melainkan oleh distorsi niat yang dipaksakan oleh sistem yang terlalu berfokus pada hasil. Ketika mahasiswa merasa terpaksa mengejar IPK (Q11) atau belajar secara dangkal demi ujian (Q7), persepsi bahwa sistem tersebut "mengabaikan pahala" (Q14) akan meningkat secara proporsional.

Korelasi terkuat dalam seluruh penelitian ditemukan antara Q11 (Prioritas IPK) dan Q13 (Tekanan SKS memengaruhi cara belajar), dengan nilai $r = 0.807$. Angka yang sangat tinggi ini memvalidasi argumen bahwa tuntutan pragmatis SKS, yang memuncak pada pengejaran IPK, adalah mekanisme utama yang mendikte perubahan perilaku belajar mahasiswa. Hal ini mengarah pada lingkungan akademik yang kompetitif dan cemas.

Peran Pendidikan Islam sebagai Solusi Krisis

Orientasi Pahala sebagai Modalitas Ketahanan Akademik (Academic Resilience)

Meskipun mahasiswa Fisika berada di bawah tekanan struktural yang ekstrem (Q11: $X = 4.089$), mereka mempertahankan tingkat motivasi spiritual yang sangat tinggi (V1: $X = 3.867$), yang cenderung independen dari tekanan tersebut. Fenomena ini dapat diinterpretasikan bahwa Orientasi Pahala bertindak sebagai mekanisme koping spiritual yang vital, membangun ketahanan akademik (Haroon et al., 2024).

Pendidikan Islam, melalui penekanan pada konsep tawakal (penyerahan diri setelah berupaya maksimal), sabar, dan ridha (kerelaan), menawarkan kerangka kerja psikologis untuk mengatasi kecemasan dan stres akademik yang khas pada jurusan STEM seperti Fisika. Dengan menjadikan proses belajar sebagai ibadah, mahasiswa menggeser tolok ukur keberhasilan dari hasil duniawi yang tidak pasti (seperti nilai A atau IPK sempurna) menuju hasil ukhrawi yang diyakini pasti (pahala) selama niatnya ikhlas. Penelitian kontemporer secara konsisten menunjukkan bahwa religiusitas dan spiritualitas memiliki peran signifikan dalam meningkatkan resiliensi akademik dan secara negatif berkorelasi dengan tingkat burnout di kalangan mahasiswa, berfungsi sebagai buffer psikologis terhadap kesulitan dan tekanan.

Kekuatan spiritual ini mencegah krisis akademik yang lebih dalam, yang sering bermanifestasi dalam bentuk kecurangan atau keputusan. Sebaliknya, motivasi intrinsik spiritual yang kuat (Q1, Q2) dapat mengubah kesulitan materi Fisika dari sekadar hambatan administrasi menjadi tantangan ibadah, sejalan dengan prinsip-prinsip Islamisasi ilmu yang menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dengan etika dan moralitas Islam.

Ancaman Pragmatisme SKS terhadap Nilai Ilmu Nafah

Temuan mengenai tingginya skor Q11 ($X = 4.089$) menunjukkan bahwa tantangan terbesar bagi Pendidikan Islam di perguruan tinggi adalah upaya untuk melawan pragmatisme ekstrinsik yang didorong oleh sistem SKS. Mahasiswa terperangkap dalam tuntutan untuk mengumpulkan kredit dan nilai IPK, yang bertentangan dengan tujuan hakiki mencari ilmu, yaitu ilmu nafah.

Tekanan akademik yang ekstrem untuk mencapai nilai tinggi atau lulus tepat waktu telah terbukti menjadi prediktor kuat terhadap perilaku akademik yang maladaptif, termasuk kecurangan akademik. Studi menunjukkan bahwa tekanan akademik berkorelasi positif dengan peningkatan kecurangan, terutama ketika mahasiswa merasa tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut. Oleh karena itu, Q11 tidak hanya merekam pandangan subjektif mahasiswa, tetapi juga mengindikasikan lingkungan risiko tinggi di mana kejujuran intelektual (pemahaman mendalam) dikorbankan demi kelangsungan akademik (IPK tinggi). Jika tuntutan SKS terus menciptakan kondisi di mana niat ikhlas (V1) terdistorsi menjadi niat pragmatis (Q11), peran Pendidikan Islam hanya akan menjadi kosmetik, bukan kerangka filosofis yang mengarahkan studi sains.

Rekontekstualisasi Peran Institusional dalam Integrasi Nilai

Skor Q12 yang moderat dan cenderung rendah ($X = 3.089$) memberikan indikasi bahwa intervensi institusional dan peran dosen belum berhasil menjembatani dikotomi "pahala dan SKS" secara efektif. Pendidikan Islam sering kali diperlakukan sebagai mata kuliah terpisah, bukan sebagai kerangka filosofis yang terintegrasi di seluruh disiplin ilmu.

Untuk mengatasi krisis ini, Pendidikan Islam harus direkontekstualisasi. Upaya harus dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual langsung ke dalam kurikulum Fisika, bukan sekadar suplemen etika. Dosen harus secara eksplisit mengaitkan materi Fisika, seperti hukum alam atau fenomena kosmik dengan Ayat-ayat Kawuniyah (tanda-tanda kebesaran Allah). Integrasi ini akan membantu mahasiswa memandang disiplin ilmu yang ketat dan pencapaian akademik (SKS dan IPK) sebagai perwujudan nyata dari etika menuntut ilmu dalam Islam (Sahin, 2018).

Fokus pedagogis harus dialihkan dari kuantitas SKS (yang memicu hafalan) menuju kualitas pemahaman yang berorientasi pada ilmu nafah. Dengan demikian, motivasi ekstrinsik (pencapaian nilai) dapat diangkat menjadi motivasi transenden, di mana setiap nilai tinggi yang diperoleh dijadikan modalitas untuk kontribusi profesional yang bermanfaat bagi umat. Peningkatan peran institusi dalam menanamkan nilai keseimbangan (Q12) sangat krusial untuk

memastikan bahwa kekuatan spiritual mahasiswa (V1) dapat berfungsi optimal, didukung oleh sistem, alih-alih harus berjuang sendirian melawan tekanan struktural (Q11).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis akademik mahasiswa Fisika muncul dari ketegangan antara orientasi spiritual belajar sebagai ibadah dan tuntutan administratif sistem kredit semester (SKS), di mana tekanan terhadap nilai dan target akademik terbukti lebih dominan dalam membentuk perilaku belajar mahasiswa dibandingkan orientasi pahala. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem akademik belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam mekanisme pembelajaran formal, sehingga pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai kerangka nilai untuk memperkuat ketahanan akademik mahasiswa melalui prinsip keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan keseimbangan (*tawazun*). Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan responden yang terbatas pada satu institusi dan jumlah sampel yang relatif kecil, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel lintas institusi atau pendekatan analisis yang lebih mendalam guna menguji relasi antara orientasi spiritual dan tekanan akademik secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. R., & Hassan, S. S. (2024). Sustaining intrinsic motivation in religiously-grounded learning: A study among Indonesian university students. *Journal of Religion and Education*, 8(1), 45–62.
- Aisahningsih, S., & Meilia Wijayanti, L. (2023). Urgensi niat belajar menurut Syaikh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum. *Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo*, 1(1).
- Arifin, S. (2021). The implementation of At-Tawazun counseling for the “Pesantren Tangguh” program in the new normal era. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 12(1), 14. <https://doi.org/10.21043/kr.v12i1.8646>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dutra, A. (2025). *Critical pedagogy for a sustainable future: Investigating Paulo Freire's influence on education for sustainable development*. Uppsala University.
- Fithriani, N. (2022). Al-Ghazali's concept of knowledge and intention in Islamic education: Revitalizing its relevance in the modern era. *Journal of Islamic Educational Research*, 5(2), 88–105.
- Freire, P., & Prasetyo, H. (2024). Freire (1970) dalam konteks kekinian: Kajian kritis. In H. Prasetyo (Ed.), *Bacaan kritis pendidikan* (pp. xx–yy). Penerbit X.

- Gunawan, G., & Lestari, A. (2021). Al-Ghazali's thoughts on education and its relevance to Islamic education in the millennial era. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(1), 103–116. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2091>
- Halimi, Z. (2023). Tawazun (balance) as a core principle in Islamic psychology and its application in student well-being. *Journal of Muslim Mental Health*, 17(1), 22–39.
- Ibrahim, M., Islam, S., Zohriah, O., Azid, M., Shariah, F., Islam Sultan Sharif Ali, U., & Darussalam, B. (2024). Addressing contemporary ethical and moral issues through Islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 36–51. <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>
- Jamaluddin, D., Prasetyo, T., & Sari, M. (2023). Pragmatism in learning: How credit system (SKS) shapes student academic behavior in Indonesian universities. *Asian Journal of University Education*, 19(1), 154–170.
- Javaid, Z. K., Haroon, S. S., Naeem, S., & Mobeen, S. (2024). Religious coping and mental well-being: A systematic review on Muslim university students. *International Journal of Islamic Studies & Culture*, 4(2).
- Kurnia, A., & Ramadhani, A. (2021). Pengaruh hardiness dan dukungan sosial terhadap stres akademik mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 657–666. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6506>
- Muis, A. A. (2017). Orientasi pendidikan dalam perspektif Islam. *Jurnal Al-Ibrah*, 4(17).
- Murharyana, M., Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R., & Ikromi, S. N. (2024). The effects of Islamic religious education learning on students' motivation. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.44>
- Raya, I. P., Kalimantan, C., & Wahdah, N. (2025). Spiritual coping strategies to reduce academic stress: A phenomenological study of emerging adulthood among PAI students. *TA'DIB Journal*, 28(1). <https://doi.org/10.31958/jt.v28i1.15377>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sari, D. P., & Sutarto, S. (2023). Academic stress coping strategies using spiritual approaches to improve student resilience. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 9(1), 101–111. <https://doi.org/10.19109/psikis.v9i1.14420>
- Setiawan, A. (n.d.). Penguatan pendidikan karakter mahasiswa dalam pengembangan mata kuliah pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi negeri. *Jurnal Ilmiah Indonesia Cerdas Nusantara*.
- Siregar, N. (2023). Homogeneous sampling in qualitative research: Rationale and implications for depth of inquiry. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–10.
- Syarif, Z. (2023). Instrumental versus substantive rationality in educational policy: A critical analysis of the credit system in Indonesia. *Policy Futures in Education*, 21(4), 450–467.
- Wicaksono, B., & Meidianto, R. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter mahasiswa di era milenial. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 3(1). <https://doi.org/10.35905/dialektika.v1i1.1976>